ANALISIS PEMAHAMAN MEMBACA MELALUI TEKNIK MEMBACA CEPAT (Studi Pada Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)

Risma Khairun Nisya
Universitas Majalengka
Pos-el: risma.cute87@gmail.com

ABSTRAK

Membaca merupakan suatu aktivitas yang memerlukan konsentrasi tinggi untuk mencapai pemahaman maksimal. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah bagaimana kecepatan membaca mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan bagaimana hasil pemahaman terhadap bacaannya.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan membaca, beragam teknik membaca dapat dilakukan. Salah satu teknik yang membutuhkan tingkat keterampilan lebih adalah teknik membaca cepat. Teknik tersebut menuntut tingkat kecepatan tertentu dalam membaca, tanpa menghilangkan tujuan utama membaca, yaitu memahami makna kata dalam bacaan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui metode observasi, tes, dan pemahaman isi. Teknik pengolahan data menggunakan analisis uji beda.

Kata Kunci: Membaca cepat, pemahaman bacaan.

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran keterampilan berbahasa, erat kaitannya dengan tingkat perkembangan individu. Pada masa kecil, seorang akan belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara; setelah itu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Kemudian pada tingkatan yang lebih tinggi, keempat keterampilan tersebut akan dipadukan menjadi satu kesatuan untuk melakukan aktivitas tertentu. Seperti halnya diungkapkan oleh Dawson, dalam H.G. Tarigan bahwa keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, yang disebut catur-tunggal.

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam membentuk tingkat pemahaman dan penguasaan seseorang terhadap aspek tertentu adalah membaca. Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik Hodgson (Tarigan, 2008 : 7).

Joyce (2009:7) mengatakan bahwa "Guru yang sukses adalah mereka yang melibatkan para siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif." Selanjutnya Joyce mengatakan bahwa "Pendidik yang sukses akan senantiasa mengajari siswa bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya."

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya guru senantiasa mengajari dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa-siswanya sebagai upaya untuk membantu mereka menyerap dan menguasai penjelasan yang disampaikan.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan membaca tersebut, beragam teknik membaca dapat dilakukan. Salah satu teknik yang membutuhkan tingkat keterampilan lebih adalah teknik membaca cepat. Teknik tersebut menuntut tingkat kecepatan tertentu dalam membaca, tanpa menghilangkan tujuan utama membaca, yaitu memahami makna kata dalam bacaan.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008 : 7) "membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis."

Berdasarkan pengertian di atas, membaca merupakan suatu kegiatan yang memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan penulis lewat bahasa tulis atau media kata-kata.

Membaca merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf merupakan alfabet Latin. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan *membaca permulaan*, proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah. Bahasa memungkinkan tersimpannya dan terpeliharanya unsur-unsur penting kebudayaan yang berupa ide-ide atau pikiran-pikiran dalam suatu masyarakat. Bahasa tulis berbeda dengan bahasa lisan yang unsur-unsurnya selalu berubah dan sering banyak dilupakan oleh pemakainya, bahasa tulisan dapat bertahan lama terlebih-lebih dengan adanya sistem arsip dan perpustakaan. Dengan kata lain, dalam bahasa tulisanlah terutama tersimpan ide-ide atau pikiran-pikiran yang merupakan bagian penting dari kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa.

Selanjutnya dapat pula dikatakan bahwa dalam bahasa tulisan terdapat ide-ide atau pikiran-pikiran baru anggota-anggota suatu masyarakat atau masyarakat lainnya, yang mungkin dapat memperkaya pengetahuan anggota-anggota masyarakat tersebut dan kebudayaannya (Tampubolon, 2008 : 5).

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding prosess)*. Hal ini berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding)*. Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding)* adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word)* dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning)* yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Anderson, (Tarigan, 2008 : 7)

Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu

mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Bahkan, ada pula beberapa penulis yang seolah-olah beranggapan bahwa membaca adalah suatu keterampilan untuk melihat lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (*phonics* = suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi/menuju bahasa lisan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca.

2. Kemampuan Membaca

Pada taraf penerimaan lambang-lambang tulisan diperlukan kemampuan-kemampuan motoris berupa gerakan-gerakan mata, Kegiatan dalam membaca pada tingkatan ini adalah kegiatan-kegiatan pikiran atau penalaran termasuk ingatan. Dengan kegiatan-kegiatan penalaran ini pembaca berusaha menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang melalui karangan yang bersangkutan. Dalam proses memahami informasi dimaksud, pembaca juga mempelajari cara-cara pengarang menyajikan pikiran-pikirannya. Dengan kata lain, pembaca dapat memperoleh dua jenis pengetahuan, yaitu, informasi-informasi baru dari bacaan dan cara-cara penyajian pikiran dalam karangan.

Menurut Tampubolon (2008 : 7) Istilah "*Speed Reading* atau *Rapid Reading* umumnya dipergunakan untuk menyatakan kecepatan membaca." Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *Speed Reading* yaitu kecepatan membaca, sedangkan *Rapid Reading* yaitu membaca dengan cepat.

3. Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca seseorang dapat diketahui dengan menghitung jumlah kata per menit. Maka dapat saja seseorang mempunyai kecepatan membaca sampai 1000 kata atau lebih per menit. Tetapi sebagaimana disebut di atas, kecepatan membaca, harus juga diikuti dengan pemahaman bacaan. Di samping itu kecepatan membaca juga mengandung berbagai implikasi seperti tujuan membaca, tingkat keterbacaan bahan bacaan, teknik-teknik membaca, motivasi dan penalaran. Dengan kata lain, faktor-faktor seperti ini turut menentukan kecepatan membaca.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa istilah kecepatan membaca tidak sepenuhnya menggambarkan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, istilah yang dipergunakan adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Dengan memakai istilah ini dapat juga dikatakan bahwa kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif.

4. Mengukur Kecepatan Membaca

Menurut Tampubolon (2008 : 11) "Kemampuan Membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Mengukur kecepatan membaca dilakukan dengan menjumlahkan kata yang dibaca per menit dikalikan dengan persentase pemahaman isi bacaan."

Sedangkan menurut Nurhadi (2008 : 31) menyatakan bahwa "Membaca cepat adalah membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahaman terhadap aspek bacaannya." Peningkatan kecepatan membaca itu harus diikuti pula oleh peningkatan pemahaman terhadap bacaan.

Menurut Nurhadi (2008 : 41) terdapat beberapa cara yang agak rumit tetapi akurat dalam mengukur kecepatan membaca yaitu sebagai berikut:

a) tandailah di mana anda mulai membaca (lebih mudah apabila dimulai dari judul bacaan);
b) baca teks tersebut dengan kecepatan yang menurut Anda memadai;
c) tandailah akhir membaca;
d) catatlah waktu mulai membaca (jam …, menit …, detik …);
e) catatlah waktu berakhirnya membaca (jam …, menit …, detik …);
f) hitung berapa waktu yang Anda perlukan (dalam detik);
g) hitung jumlah kata dalam teks yang dibaca (ingat, tanda-tanda baca ikut dihitung);
h) kalikan jumlah kata dengan bilangan 60. Hasil perkalian ini disebut jumlah total kata;
i) bagi hasil perkalian tersebut dengan jumlah waktu yang Anda perlukan untuk membaca tadi, maka hasilnya adalah "jumlah kata per menit".

Dengan mengikuti tahapan-tahapan untuk mengukur kecepatan membaca yang dikemukakan Nurhadi, pembaca dapat mencoba untuk menghitung kecepatan permenit membaca secara mandiri. Kemudian dapat dilanjutkan dengan mengukur pemahaman terhadap bacaan. Hal ini sangat penting karena membaca tidak hanya cepat namun harus diiringi dengan pemahaman terhadap bacaannya.

Menurut Nurhadi (2008 : 42) Kecepatan memadai seorang siswa kelas akhir sekolah dasar atau siswa setingkat sekolah lanjutan pertama, kecepatan membacanya berkisar 200 kata per menit. Sekolah lanjutan atas, kecepatan membacanya dianggap memadai bila mampu membaca sekitar 250 kata per menit. Untuk mahasiswa sekitar 325 kata per menit, sedangkan mahasiswa pasca sarjana dan program doctor sekitar 400 kata permenit. Bagi orang dewasa (tidak bersekolah) kecepatan itu bisa turun lagi, dan dianggap memadai pada kecepatan 200 kata per menit.

Sejalan dengan pendapat di atas, Tampubolon (2008 : 11) menyatakan "bahwa lulusan SLTA diharapkan memiliki kecepatan membaca minimal 250 kata per menit dengan pemahaman minimum 70%."

Pendapat yang dikemukakan Nurhadi dan Tampubolon, kedunya memberikan indicator kecepatan membaca untuk setiap jenjang pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini, indikator kecepatan membaca untuk mahasiswa sekitar 325 kata per menit. Sedangkan untuk pemahaman bacaanya minimum 70%.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang pemahaman membaca mahasiswa dengan menggunakan teknik membaca cepat dan mengukur kecepatan permenit (KPM).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Sujana dan Ibrahim (2007) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya untuk menggambarkan kejadian atau fenomena apa adanya, tanpa bermaksud mengambil kesimpulan secara umum, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Ciri-ciri metode deskriptif yaitu memusatkan diri pada perumusan masalah yang ada pada masa sekarang dan data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan dianalisis.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sugiyono (2002 : 15) mengemukakan bahwa "data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan."

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui metode observasi, tes, dan pemahaman isi. Observasi dan tes digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan membaca

mahasiswa. Sedangkan, pemahaman isi digunakan untuk menentukan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap bacaan yang dibaca dengan menggunakan teknik membaca cepat. Dari kedua teknik pengumpulan data ini, diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan.

Berikut rumus untuk mengukur kecepatan membaca dan kategori pengukuran jumlah kata per menit menurut Aritonang (2006 : 21) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Waktu untuk membaca}} x60 = \ldots \text{KPM}$$

Tabel 3.3 KATEGORI PENGUKURAN JUMLAH KATA PER MENIT (KPM)

KPM	Kategori	KPM
301 - ...	Baik sekali	301 - ...
251 – 300	Baik	251 – 300
201 – 250	Sedang	201 – 250
100 – 200	Kurang	100 – 200

Sumber: Aritonang, 2006 : 21

Sedangkan kemampuan isi bacaan, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah benar}}{\text{Skori deal}} x100\% = \ldots\%$$

TABEL 3.4 KATEGORI PENGUKURAN PEMAHAMAN ISI BACAAN

Persentasi	Kategori	Persentasi
91 % - 100 %	Baik sekali	91 % - 100 %
81 % - 90 %	Baik	81 % - 90 %
71 % - 80 %	Sedang	71 % - 80 %
61 % - 70 %	Kurang	61 % - 70 %

Sumber: Aritonang, 2006 : 21

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji beda dengan menggunakan *paired sample t test*. Analisis deskripsi berfungsi untuk menjawab permasalahan penelitian pertama. Sedangkan uji beda *paired sample test* digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian kedua.

Paired sampel T Test merupakan analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Pada uji beda *Paired sampl t test*, peneliti menggunakan sampel yang sama, tetapi pengujian terhadap sampel dilakukan sebanyak dua kali.

Dalam penelitian ini test yang diberikan disebut dengan pretest (test sebelum mengadakan perlakuan) dan postest (setelah sampel diberi perlakuan). Adapun dasar penggunaan *paired sample t test* adalah satu sampel yang diberikan dua perlakuan yang berbeda, merupakan data kuantitatif (interval-rasio), dan sample yang digunakan harus dalam kondisi yang sama atau homogen dan berasal dari popoulasi yaang telah terdistribusi secara normal. Hal ini dapat diketahui setelah melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenetas pada data tersebut.

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Majalengka. Subjek yang diteliti adalah semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Akademik 2015/2016 tepatnya pada semester Ganjil dengan jumlah mahasiswa sebanyak 115 orang yang terdiri dari 39 orang laki-laki dan 76 orang perempuan. Pengambilan sampel penelitian berdasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik tertentu Ciri tersebut merupakan karakteristik dari populasi penelitian, sehingga subjek yang diambil sebagai sampel penelitian merupakan subjek yang memiliki ciri-ciri yang terdapat dalam populasi tersebut. Penentuan karakteristik populasi tersebut dilakukan

ketika peneliti melakukan studi pendahuluan.

Penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau sampel bertujuan. Dalam penelitian ini mengambil mahasiswa semester I sebagai sampel penelitian dalam menganalisis pemahaman membaca melalui teknik membaca cepat. Hal ini dikarenakan mengacu kepada SAP, menghitung kecepatan membaca menjadi salah satu praktik dalam mata kuliah membaca. Mahasiswa semester I terdiri dari 9 orang laki-laki dan 21 orang perempuan dengan jumlah seluruhnya yaitu 30 orang

.

1. Data Proses Pembelajaran

Penelitian dilakukan di semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berpedoman pada SAP bahwa mahasiswa diharapkan mampu membaca pemahaman. Salah satu teknik dalam membaca pemahaman yaitu membaca cepat. Dalam SAP membaca cepat berada pada pertemuan 9-11.

Komponen kemampuan berbahasa meliputi aspek-aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada penelitian ini, peneliti menitikberatkan dan memfokuskan penelitian pada kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan dengan menggunakan teknik membaca cepat.

Sebelum memulai penelitian, penulis mempersiapkan teks/wacana dan pertanyaan bacaan yang berhubungan dengan teks. Adapun hal yang penulis pertimbangkan dalam memilih wacana yang dijadikan alat tes terebut adalah dari segi panjang pendek wacana, wacana yang disajikan tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek sehingga tidak memerlukan waktu lama artinya hanya beberapa menit saja untuk menyelesaikan wacana ini meskipun dibaca dengan kecepatan biasa. Kemudian dari segi tingkat kesulitan wacana, wacana berjudul "Merawat Papua di NKRI" ini tidak adanya pilihan kata yang sulit sehingga memudahkan pembaca untuk memahami wacana yang disajikan.

Selanjutnya, pertanyaan bacaan yang digali dari teks bacaan sebagai tolok-ukur pemahaman (kemampuan kognisi) harus menunjukkan jenjang kemampuan kognisi secara proporsional sesuai dengan perkembangan psikologis pembacanya. Jenjang kognisi itu mengacu pada jenjang kognisi yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, yakni jenjang (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan/ aplikasi, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi. Untuk nilai pemahaman digunakan rentangan nilai minimum 0 dan maksimum 10. Selain itu menggunakan persentase tingkat pemahaman yang dihitung berdasarkan rumus yang telah diberitahukan.

2. Data Hasil Tes Membaca Cepat

Pembelajaran membaca cepat dilakukan di semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Responden yang melakukan pengukuran sebanyak 30 orang. Data pengukuran dilakukan dengan cara memberikan bacaan berupa teks dengan jumlah kata 624 kata. Pembacaan teks ini dilakukan untuk mengukur jumlah kata yang terbaca dalam per menit. Sedangkan untuk pemahaman isi bacaan menggunakan 10 pertanyaan dari isi bacaan tersebut.

Adapun hasil pengukuran membaca cepat mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk jumlah kata yang terbaca dalam per menit sebagai berikut.

Table 4.1
HASIL PENGUKURAN JUMLAH KATA PER MENIT (KPM)

KPM	N	Kategori
301 - …	17	Baik sekali
251 – 300	8	Baik
201 – 250	4	Sedang
100 – 200	1	Kurang

Keterangan :

KPM = kata per menit

N = jumlah Responden

Melalui pengukuran jumlah kata yang terbaca dalam per menit tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca cepat mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 300 kata per menit dapat dibuktikan berdasarkan hasil pengukuran pada tabel 4.1 yaitu 17 responden memperoleh KPM di atas 301 termasuk kategori sangat baik dan 8 responden memperoleh KPM berkisar antara 251-300 termasuk kategori baik, 4 responden termasuk kategori sedang dengan kpm kisaran 201-250.

3. Data Hasil Tes Pemahaman Membaca

Tes pemahaman membaca dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada saat pretes dan postes. Pertanyaan bacaan sebanyak 10 soal yang berkaitan dengan isi dari bacaan atau teks yang dibaca. Pengisian lembar tes dilaksanakan dengan segera setelah pembaca melakukan kegiatan membacanya. Kemudian hasil jawaban siswa diperiksa secara silang dan hasilnya dilaporkan.

Untuk nilai pemahaman digunakan rentangan nilai minimum 0 dan maksimum 10. Selain itu menggunakan persentase tingkat pemahaman yang dihitung berdasarkan rumus yang telah diberitahukan.

Tabel 4.2

NILAI PEMAHAMAN BACAAN MAHASISWA SEMESTER I

No.	Nama Siswa	Nilai	
		Pretes	Postes
1	S1	70	80
2	S2	70	75
3	S3	70	70
4	S4	65	75
5	S5	70	70
6	S6	60	80
7	S7	70	75
8	S8	65	70
9	S9	70	80
10	S10	85	95
11	S11	70	80
12	S12	70	80
13	S13	70	70
14	S14	65	75
15	S15	65	85
16	S16	85	95
17	S17	65	70
18	S18	75	80
19	S19	85	90
20	S20	75	85
21	S21	70	80
22	S22	65	75
23	S23	70	80
24	S24	75	85
25	S25	70	85
26	S26	70	80
27	S27	65	80
28	S28	75	80
29	S29	75	80
30	S30	75	85
Jumlah		2130	2390
Rata-rata		71	79,6

Untuk memudahkan analisis, maka

Persentasi	N		Kategori
	Pretes	Postes	
91 % - 100 %	-	2	Baik sekali
81 % - 90 %	3	4	Baik
71 % - 80 %	6	19	Sedang
61 % - 70 %	18	5	Kurang
…. < 60 %	3	-	Kurang sekali

dikelompokkan ke dalam tabel hasil pengukuran pemahaman isi bacaan berikut ini.

Table 4.3
HASIL PENGUKURAN PEMAHAMAN ISI BACAAN

Persentasi	N		Kategori
	Pretes	Postes	
91 %-100 %	-	2	Baik sekali
81 %-90 %	3	4	Baik
71 %-80 %	6	19	Sedang
61 %-70 %	18	5	Kurang
…. < 60 %	3	-	Kurang sekali

Keterangan :
Persentasi = hasil yang diperoleh
N = jumlah Responden

Berdasarkan Tabel Hasil Pengukuran Pemahaman Isi Bacaan dapat diketahui bahwa pada saat pretes persentasi pemahaman bacaan < 60% sebanyak 3 orang dengan kategori *kurang sekali*, 61-70% sebanyak 18 orang dengan kategori *kurang*, 71-80% sebanyak 6 orang dengan kategori *sedang*, sedangkan untuk kategori *baik* sebanyak 3 orang dengan persentasi pemahaman sekitar 81-90 %. Sedangkan pemahan isi bacaan pada saat postes < 61-70 % sebanyak 5 orang dengan kategori kurang, 71-80 % sebanyak 19 orang dengan kategori sedang, 81-90 % sebanyak 4 orang termasuk kategori baik, dan 2 orang termasuk kategori sangat baik dengan rentangan nilai antara 91-100 %.

Menurut Tampubolon (2008 : 11), bahwa "lulusan SLTA diharapkan memiliki kecepatan membaca minimum 250 kata per menit dengan pemahaman minimum 70%." Berdasarkan pendapat di atas, mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia termasuk lulusan SLTA yang diharapkan memiliki kemampuan membaca minimal 250 kata per menit dengan disertai pemahaman terhadap bacaan minimal 70%.

Dengan demikian berdasarkan data dari tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dari hasil pemahaman pada saat pretes dan postes. Rentangan nilai antara 71-80% mengalami kenaikan yang pada awal 6 orang responden menjadi 19 orang responden. Rentangan ini termasuk kategori sedang. Artinya, berdasarkan hasil pengukuran tersebut bahwa kemampuan mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia cukup memuaskan.

4. Analisis Data Hasil Pretes

Pembelajaran diawali dengan tes awal atau pretes. Tujuan dari pretes adalah untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan dengan menjawab sepuluh butir pertanyaan yang berhubungan dengan teks yang dibaca. Adapun rata-rata dari hasil pretes yang diperoleh adalah 71. Merujuk pada kriteria penilaian yang dikemukakan Nurgiyantoro (2010:253), kriteria penilaian yang dikategorikan cukup dimulai dari rentangan 65-74. Berdasarkan rata-rata hasil tes siswa pada pretes termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya, berdasarkan hasil perolehan nilai pada tes awal ini pemahaman mahasiswa terhadap bacaan termasuk kategori cukup.

Perolehan nilai pretes mahasiswa adalah 1 orang mahasiswa memperoleh nilai 60, 7 orang mahasiswa memperoleh nilai 65, 13 orang mahasiswa memperoleh nilai 70, 6 orang mahasiswa memperoleh nilai 75 dan 3 orang mahasiswa memperoleh nilai 85.

5. Analisis Data Hasil Postes

Peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap bacaan dapat diketahui dari perolehan nilai setelah proses pembelajaran. Teknik membaca cepat merupakan salah satu cara yang diterapkan untuk membantu mahasiswa dalam memahami bacaan. Karena membaca yang efektif adalah membaca dengan cepat disertai dengan pemahaman terhadap bacaan. Setelah diperoleh kpm masing-

masing mahasiswa, dilanjutkan dengan mengisi soal sebanyak 10 butir pertanyaan.

Hasil perolehan nilai postes mahasiswa adalah 5 orang memperoleh nilai 70, 5 orang memperoleh nilai 75, 12 orang memperoleh nilai 80, 5 orang memperoleh nilai 85, 1 orang memperoleh nilai 90 dan 2 orang memperoleh nilai 95. Dengan rata-rata perolehan postes adalah 79,6. Artinya terdapat peningkatan perolehan rata-rata dari pretes 71 menjadi 79,6 pada postes.

Untuk mengetahui perbedaan perolehan nilai pretes dan postes, penulis sajikan dalam grafik di bawah ini.

Grafik 1 Perolehan Nilai Pretes dan Postes

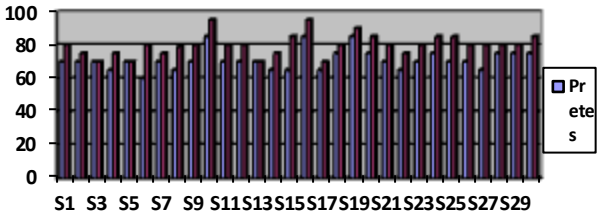

Grafik perolehan nilai pretes dan postes menyajikan perolehan nilai mahasiswa pada pretes dan postes. Pretes ditandai dengan batang warna biru dan postes ditandai dengan batang warna merah. Dari banyaknya sampel, terlihat adanya perbedaan antara batang biru dan batang merah. Artinya adanya perbedaan perolehan nilai pada saat pretes dan postes. Nilai tertinggi pada saat pretes adalah 85 dan terendah adalah 60. Sedangkan pada postes nilai tertinggi adalah 95 dan terendahnya adalah 70.

6. Uji Hipotesis

Hipotesis yang dilajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan pemahaman membaca melalui teknik membaca cepat pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ha : Terdapat perbedaan pemahaman membaca melalui teknik membaca cepat pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Uji t Perbedaan rata-rata dua kelompok berpasangan (dependen) parametric dengan menggunakan excel.

Langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memasukan/import data ke excel
2. Kemudian pilih data, klik data analysis.
3. Setelah itu pilih paired two sample for means
4. Isi input dengan data mulai dari nama variable sampai data terakhir. Hypothesized mean defference dengan nol. Kemudian alpha dengan alpha pada soal yaitu 0,05.

Hasil dari uji t Perbedaan rata-rata dua kelompok berpasangan (dependen) parametric dengan menggunakan excel sebagai berikut.

t-Test: Paired Two Sample for Means

	Pretes	*Postes*
Mean	71	79.666
Variance	36.896	44.712
Observations	30.000	30
Pearson Correlation	0.708	
Hypothesized Mean Difference	0.000	
Df	29.000	
t Stat	-9.6849	
P(T<=t) one-tail	0.000	
t Critical one-tail	1.6991	
P(T<=t) two-tail	0.0000	
t Critical two-tail	2.045	

H0 = pretes = postes
H1 = pretes tidak sama dengan postes

H1 diterima jika :
P Value two tail
0,0000000001357 < 0,05

nilai t stat -9,6849 < 2,045

kesimpulan :
hasil pretes tidak sama dengan postes

Berdasarkan hasil output excel pada uji t Perbedaan rata-rata dua kelopok berpasangan (dependen) parametric, maka dapat disimpulkan bahwa maka Ho ditolak dan Hi yang merupakan hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan pemahaman membaca melalui teknik membaca cepat mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan data, interpretasi data dan pengujian hipotesis, selanjutnya penulis akan mengemukakan simpulan hasi penelitian. Simpulan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Membaca cepat merupakan aktivitas baca yang memerlukan tidak hanya kelincahan gerak mata tetapi juga memerlukan konsentrasi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memperoleh KPM kisaran 250-300 kata per menit.
2. Membaca cepat harus disertai dengan pemahaman terhadap bacaan. Dari hasil pretes dan postes, terdapat perbedaan rata-rata perolehan nilai pemahaman bacaan mahasiswa. Rata-rata perolehan nilai pretes adalah 71, sedangkan postes adalah 79,6. Artinya terdapat peningkatan nilai pemahaman membaca.

2. Saran

Membaca membantu kita mengetahui banyak hal. Dengan membaca cepat bisa membantu kita memperoleh informasi lebih banyak. Hal ini tentu lebih efektif apabila kita bisa mengaplikasikannya. Namun, yang terpenting adalah jadilah pembaca yang pintar; pintar memilih bahan bacaan, fleksibel (artinya kapan harus membaca dengan cepat dan kapan harus memperlambat kecepatan membaca), dan yang terakhir berkelanjutan.

F. Daftar Pustaka

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Refika Aditama

Arends, Richard.2008. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Aritonang. 2006. *Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Cepat.* Jurnal Pendidikan Penabur- No. 06/Th.V.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Joyce, Bruce. Dkk. 2009. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif.* Bandung: Sinar Baru Algesindo

Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung: Alfabeta

Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. RajaGarfindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta

Surakhmad. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah* (dasar, metode, teknik). Bandung: Tarsito.

Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.